

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu. Prestasi yang dimaksud adalah efektifitas operasional organisasi baik dari segi manajerial ataupun ekonomi suatu perusahaan. Dengan kinerja, suatu organisasi akan dapat dengan mudah mengetahui prestasi suatu perusahaan mengenai keberhasilannya atau kegagalan yang dialami perusahaan. Informasi tentang kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah proses kerja perusahaan sudah berjalan dengan yang diharapkan perusahaan atau belum. Pada umumnya jarang perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai kinerja perusahaannya. Penilaian kinerja perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses perencanaan, pengendalian, dan proses transaksional seperti merger, akuisisi, dan emisi saham. Dengan dilakukannya penilaian maka perusahaan dalam memilih strategi dan struktur keuangan mana yang tepat dalam kegiatan operasional perusahaan. Tujuannya agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang cukup maksimal dalam kegiatan operasionalnya sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan sebelumnya [15].

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat – alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan agar dapat memberi manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Manfaat penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut [15] :

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penuntun strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Kinerja perusahaan dirancang untuk menilai seberapa baik aktivitas dilakukan dan dapat dilakukan identifikasi apakah telah dilakukan perbaikan yang berkesinambungan. Perusahaan-perusahaan selama ini lebih banyak menggunakan pengukuran kinerja yang lebih menekankan pada aspek keuangan atau sering disebut dengan pengukuran kinerja tradisional. Sedangkan pengukuran lainnya seperti peningkatan kompetensi dan komitmen personil, peningkatan produktivitas dan peningkatan pelayanan terhadap pelanggan sering terlewatkan atau terabaikan dalam penilaian kinerja perusahaan. Selama ini pengukuran kinerja perusahaan dilakukan melalui pendekatan tradisional yang menitik beratkan pada sisi keuangan seperti *gross profit*, *operating income*, dan lainnya. Kinerja tradisional yang diukur hanyalah berkaitan dengan aspek keuangan. Sedangkan pengukuran lainnya seperti peningkatan kompetensi dan komitmen personil, peningkatan produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis yang digunakan untuk melayani pelanggan selalu diabaikan oleh manajemen karena sulit dalam pengukurannya [15].

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan dari aset yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan laba. ROA mencerminkan tingkat keuntungan bersih setelah pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. Keunggulan analisis kondisi perusahaan dengan menggunakan ROA adalah [16]:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan diperhitungkan.
- b. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- c. ROA merupakan ukuran yang sesuai diterapkan untuk semua jenis bisnis yang bertujuan mencari laba.

Disamping beberapa keunggulan tersebut ROA juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu [16]:

- a. Jika evaluasi kinerja manajer dilakukan dengan menggunakan ROA ada kecenderungan manajer suatu divisi di dalam perusahaan tidak akan mau mengerjakan proyek-proyek yang kurang menguntungkan jika dihitung berdasarkan ROA untuk divisi yang dia pimpin namun sebenarnya proyek tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

Kinerja perusahaan merupakan gambaran dari keberhasilan suatu perusahaan pada periode tertentu baik dinilai dari segi manajerial ataupun dari segi ekonomi perusahaan. Jika dinilai dari segi manajerial maka peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari peningkatan produktivitas, pelayanan pelanggan, dan lainnya. Apabila dinilai dari segi ekonomi perusahaan maka peningkatan kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi *gross profit*, *operating income*, dan lain-lain. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan keseluruhan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih besar [16].

Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) [16]:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kinerja perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan

seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya, semakin besar kinerja perusahaan maka perusahaan dipandang semakin efektif dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai atau dihitung menggunakan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan ataupun rata-rata total aset. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih dari tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, apabila penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian [17].

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur bagi investor untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan yang berguna untuk mendorong kepercayaan para investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menyatakan bahwa usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, semakin besar juga kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualan dan sebaliknya, semakin kecil suatu ukuran perusahaan semakin rendah juga tingkat perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan. Ada beberapa usaha yang dibedakan menjadi empat jenis tingkatan, antara lain [17]:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro pada umumnya merupakan usaha yang dikelola dengan mempekerjakan satu sampai empat orang. Biasanya usaha ini merupakan usaha yang baru dirintis dan bersifat rumahan.

2. Usaha Kecil

Usaha kecil merupakan usaha yang dilakukan dengan mengandalkan modal yang cukup kecil, dengan risiko yang tidak besar, yang dilakukan oleh segelintir orang atau masyarakat yang dikelola dengan manajemen sederhana

dengan produk berupa barang, jasa, ataupun manufaktur. Usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan. Usaha menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah)

4. Usaha besar

Berdasarkan undang-undang, usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau jumlah penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 kategori yaitu [17]:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Suatu ukuran perusahaan didasarkan kepada total aset perusahaan. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah aset dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diproksikan dengan *Size* adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi *Size* dipakai Logaritma (\log) atau *Logaritma Natural Asset* [18].

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besar aset perusahaan, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan ataupun rata-rata aset. Disini ukuran perusahaan dinilai dari total aset perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dapat menunjukkan kemampuannya dalam memanfaatkan aset yang besar untuk memperoleh laba yang lebih besar. Dengan laba yang besar maka kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan [18].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.3)$$

Berlandaskan teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan memiliki total aset maupun penjualan semakin besar, maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar modal yang ditanam, dan jika semakin banyak penjualan yang dapat dihasilkan maka semakin besar juga perputaran uang di dalam perusahaan tersebut. Maka dari itu ukuran perusahaan merupakan sebuah ukuran atau besarnya kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan sumber pendanaan perusahaan. Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada perusahaan yang sering diukur dalam hal besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan resiko kebangkrutan tergantung pada sumber pendanaan dan jenis maupun jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan dianggap kurang baik apabila memiliki struktur modal diatas standar industri yaitu 90%. Semakin tinggi aset yang dimiliki perusahaan maka kinerja perusahaan akan dinilai semakin baik. Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutup seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang [19].

Debt to equity ratio (DER) merupakan ratio yang dipakai untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan. Ekuitas perusahaan merupakan sumber pemerolehan dana yang berasal dari setoran pemilik yang disebut dengan modal dan ditambah dari laba tidak dibagikan ke pemilik yang disebut dengan laba ditahan [20].

Manfaat *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut [20]:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;

Penggunaan utang bagi perusahaan mempunyai beberapa dampak penting:

- a. Dengan menggunakan utang pemilik perusahaan (pemilik ekuitas) tidak perlu berbagi kepemilikan dengan pemasok dana.
- b. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba dari investasi yang dibiayai dengan utang tersebut, maka tingkat keuntungan pemilik perusahaan akan diperbesar (*leveraged*) sebagai akibat penggunaan utang tersebut, meskipun resikonya juga meningkat.
- c. Para kreditur, sewaktu memberi pinjaman, akan memperhatikan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar asetnya semakin aman bagi mereka.

Struktur modal sangat berperan penting untuk perusahaan berkaitan dengan penggunaan sumber dana yang dapat keuntungan. Pendanaan dalam mendanai kebutuhan perusahaan dapat menggunakan modal perusahaan maupun modal asing dan utang. Jika perusahaan menggunakan utang, maka perusahaan tersebut akan timbul biaya bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan. Struktur modal berarti pencampuran antara modal dan utang yang berfungsi sebagai perencanaan untuk mendapatkan modal suatu perusahaan [19].

Struktur modal yang merupakan pendanaan perusahaan, dimana pendanaan dapat berasal dari modal sendiri, modal asing dan utang kepada kreditur. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utangnya kepada pihak luar (ansawi)

Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk mengukur struktur modal yang diprosikan dengan *Debt to equity ratio* (DER) [16]:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Berlandaskan teori yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah sebuah rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran rasio ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar perbandingan antara total dana yang diberikan oleh kreditor dengan total dana yang berasal dari pemilik perusahaan sendiri. Maka bisa dijelaskan rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap jumlah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang risiko keuangan kreditor dan kelayakan kreditnya.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan untuk mengkonversikan aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek biasanya dipandang sebagai periode hingga satu tahun atau diidentifikasi sebagai siklus operasi normal perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan, dan penagihan). Pentingnya likuiditas sebaiknya dipandang dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya [21].

Penyebab utama kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai

utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor [21]:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki likuiditas yang baik apabila memiliki likuiditas di atas standar industri yaitu 200% [22]. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu [21].

Salah satu jenis pengukuran rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu

tahun [22].

Digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur [22]:

1. Cakupan liabilitas jangka pendek

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek, semakin besar jaminan yang kita miliki bahwa liabilitas jangka pendek yang akan dibayarkan.

2. Penyangga (*buffer*) saat terjadi kerugian

Semakin besar *buffer*, maka semakin kecil resiko. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar nonkas ketika akhirnya aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana likuid

Rasio lancar sangat relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat sewaktu-waktu dan tanpa diperkirakan menurunkan arus kas.

Dalam penelitian ini likuiditas dirumuskan dengan [16]:

$$(2.4) \quad \text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai likuiditas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi berarti perusahaan tersebut semakin likuid dan semakin besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban finansial jangka pendeknya.

2.1.5 Tax Avoidance

Untuk meminimumkan kewajiban wajib pajak dapat dilakukan berbagai cara, baik yang masih memenuhi ketentuan perpajakan maupun yang melanggar peraturan perpajakan. Istilah yang sering digunakan adalah *tax avoidance* dan *tax*

evasion. Penghindaran pajak adalah rekayasa ‘*tax affairs*’ yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak dapat terjadi didalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tapi berlawanan dengan jiwa undang-undang [23].

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang [23].

Semakin besar beban pajak, maka semakin kuat motif dan semakin luas ruang lingkup terjadinya penghindaran pajak karena wajib pajak dapat menghindari tarif pajak yang lebih tinggi tetapi namun tetap terutang tarif pajak yang lebih rendah. Prinsip utama penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat dibedakan menjadi 3 prinsip, yaitu [24]:

1. Menunda pembayaran pajak (*postponement of taxes*)
2. Memilih tarif pajak lebih rendah (*different marginal tax rates*)
3. Merekayasa penghasilan menjadi berbagai penghasilan yang memiliki tarif berbeda-beda (*manipulation of different types of income that are taxed to different degrees*)

Pada dasarnya kewajiban perpajakan harus dilakukan sesuai aturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak hanya dapat dibenarkan sepanjang didalam ketentuan perpajakan. Penundaan pembayaran pajak yang didasarkan atas kebijakan perusahaan tentu tidak dapat dibenarkan, kecuali ada dasar hukum khusus yang kuat untuk itu, misalnya penundaan karena adanya fasilitas penundaan atas industri-industri tertentu dalam rangka investasi. Dalam dunia bisnis ditunjukkan untuk memperoleh laba yang besar. Adanya pilihan tarif pajak yang bertingkat-tingkat (tarif progresif) tentu memberikan peluang untuk memilih tarif, karena wajib pajak dapat menyesuaikan penghasilan usahanya untuk terhindar dari pengenaan tarif yang tinggi. Tarif PPh Pasal 25 bagi wajib pajak badan menurut Pasal 17 ayat 1 huruf 2a adalah sebesar 25% yang dikalikan

dengan penghasilan kena pajak (PKP). Tarif PPh Pasal 25 bagi wajib pajak badan ini sudah berlaku mulai tahun 2010. Dalam hal upaya penghindaran ini terkait dengan penggelapan penghasilan kena pajak maka tidak dapat dibenarkan. Kebijakan pajak perusahaan haruslah sejalan dengan ketentuan perpajakan. Laporan keuangan komersial menggambarkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan untuk manajemen maupun shareholder dan stake holder lainnya yang terkait. Prinsip yang digunakan adalah standar akuntansi yang berlaku. Sebaliknya laporan keuangan fiskal ditunjukkan untuk menghitung seberapa besar pajak yang seharusnya terutang yang didasarkan pada aturan perpajakan [24].

Dalam penelitian ini penghindaran pajak diukur dengan menggunakan proksi *Effective Tax rate* (ETR). ETR merupakan rasio beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak. ETR digunakan karena penghindaran pajak tidak hanya bersumber dari pajak penghasilan saja tetapi beban pajak lainnya yang tergolong dapat dibebankan pada perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) dirumuskan dengan [24]:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

(2.5)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai *Tax Avoidance*, dapat disimpulkan bahwa *Tax Avoidance* merupakan salah satu strategi yang dapat menimbulkan resiko yang besar sehingga menimbulkan biaya yang tinggi. Semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* perusahaan maka Kinerja Perusahaan akan meningkat.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan [25].

Kepemilikan merupakan suatu mekanisme yang dapat mengurangi konflik antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, dimana pemegang saham dengan jumlah investasi tertentu pada perusahaan memiliki peran sebagai pengawas berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan dilakukannya pengawasan oleh investor institusional terhadap kinerja manajemen perusahaan oleh investor institusional terhadap kinerja manajemen perusahaan maka diharapkan dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba [25].

Kepemilikan institusional akan berperan mendukung pemegang saham jika penindasan yang dilakukan telah nilai ekonomi atau secara langsung mempengaruhi harga saham. Definisi dari kepemilikan institusional itu sendiri adalah jumlah saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain [26].

Perusahaan yang terdaftar di Indonesia memiliki komposisi struktur yang berbeda. Sebagian besar emiten memiliki pemegang saham dalam bentuk badan usaha yang sering kali merupakan representasi dari pendiri perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan institusional internal, Rata-rata kepemilikan institusional internal dalam periode 1997-2001 mencapai 66% dari total saham beredar. Hal ini menunjukkan bahwa 34% tersebar kepada *investor public* (individu), manajemen, komisaris dan kepemilikan institusional eksternal. Ini berbeda dengan di amerika serikat, eksternal kepemilikan institusional mencapai 53,36% dari total saham yang beredar. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.05/2014 tentang perizinan usaha dan kelembagaan lembaga penjaminan pihak yang memiliki kemampuan menentukan kebijakan sebuah perusahaan atau dengan kata lain mampu memberikan pengawasan lebih baik jika kepemilikannya melebihi 50%. Bursa saham yang dijual pada pemegang saham public yang juga dimiliki oleh *investor industry*. Kepemilikan institusional dalam *public stock* disebut kepemilikan institusional eksternal [26].

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal

ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja yang meningkat tersebut akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa dividen [26].

Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Kepemilikan institusional dapat mengurangi biaya agensi dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dengan keterlibatan institusional dalam kepemilikan saham, manajemen perusahaan akan diawasi oleh investor-investor institusional sehingga kinerja manajemen juga akan meningkat. Kepemilikan institusional dianggap sebagai efek substitusi dari upaya untuk meminimalkan biaya keagenan melalui kebijakan dividen dan utang. Oleh karena itu, untuk menghindari inefisiensi penggunaan sumber daya, diterapkan kebijakan dividen yang lebih rendah [26].

Untuk menghitung kepemilikan institusional, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut [26]:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

(2.6)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kepemilikan institusional dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya, semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan institusional maka kinerja perusahaan juga akan semakin meningkat.

2.1.7 Biaya agensi

Biaya agensi adalah seluruh beban atau biaya yang ditanggung oleh perusahaan dalam rangka meminimalkan potensi konflik atau mengharmoniskan kepentingan kedua belah pihak. Seluruh biaya yang ditimbulkan dalam rangka mengendalikan tindakan manajemen dalam mengelola perusahaan disebut biaya agensi. Permasalahan keagenan (*agency problem*) atau permasalahan hubungan antara kedua belah pihak, berangkat dari konflik kepentingan diantara kedua belah pihak. Konflik kepentingan tersebut timbul sebagai akibat pemisahan antara manajer sebagai agen yang dipercaya untuk mengelola perusahaan dengan pihak pemilik perusahaan [27].

Ketika perusahaan sepenuhnya (100%) dimiliki oleh manajer sendiri maka tidak ada permasalahan keagenan, karena *agent* dan *principal* adalah orang yang sama. Biaya keagenan mencakup seluruh biaya atau beban baik riil maupun non riil yang ditanggung dalam rangka upaya pengawasan dan pengendalian atau monitoring terhadap manajemen. Meningkatnya pengawasan akan meningkatkan efektifitas kinerja manajemen sesuai kepentingan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga akan menekan biaya keagenan. Meningkatnya efektifitas kinerja manajemen disertai menurunnya biaya keagenan akan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan. Berikut ini beberapa contoh dari biaya keagenan [27]:

- a. Biaya auditing oleh pihak independen
- b. Biaya penyelenggaraan sistem pengendalian internal termasuk sistem akuntansi
- c. Biaya pembentukan dan biaya gaji para anggota dewan pengawas atau dewan komisaris perusahaan
- d. Kerugian yang ditanggung perusahaan sebagai akibat dari tindakan atau kebijakan yang tidak produktif dari manajemen
- e. Pembatasan-pembatasan yang ditetapkan di dalam perjanjian utang, seperti pembatasan terhadap pembagian dividen kepada pemegang saham
- f. Penetapan struktur insentif/kompensasi bagi manajemen dan sejenisnya

Sebagai contoh lainnya, pemegang saham menanggung biaya agensi ketika manajer gagal membuat keputusan investasi terbaik atau ketika manajer harus dipantau untuk memastikan bahwa keputusan investasi terbaik dibuat karena

situasi yang mana pun cenderung menghasilkan harga saham yang lebih rendah. Tema penting tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan akuntabilitas manajer dalam suatu organisasi melalui mekanisme yang mencoba mengurangi atau menghilangkan masalah agen utama; ketika mekanisme ini gagal, bagaimanapun, masalah agensi muncul. Masalah keagenan muncul ketika manajer menyimpang dari tujuan memaksimalkan wealth pemegang saham dengan menempatkan tujuan persona mereka di atas tujuan pemegang saham. Masalah ini pada gilirannya menimbulkan biaya agensi [28].

Pihak manajemen dapat dianggap sebagai *agen* dari para pemilik perusahaan, yaitu sebagai para pemegang saham. Para pemegang saham ini, dengan harapan bahwa agen akan bertindak demi kepentingan para pemegang saham, akan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan ke pihak manajemen. Agar pihak manajemen dapat membuat keputusan yang optimal atas nama para pemegang saham, merupakan hal yang penting bahwa pihak manajemen tidak hanya mendapat insentif yang tepat (gaji, bonus, opsi saham, dan “berbagai tunjangan dan fasilitas”), tetapi mereka akan diawasi juga. Pengawasan dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti: pengikatan (*bonding*) agen, audit laporan keuangan, dan secara eksplisit membatasi keputusan pihak manajemen. Para kreditur mengawasi perilaku pihak manajemen dan pemegang saham dengan membelakakan perjanjian jaminan dalam kesepakatan pinjaman antara pihak peminjam dan pemberi pinjaman. Aktivitas pengawasan yang dimaksudkan tentunya melibatkan biaya [28].

Rasio biaya operasional menunjukkan persentase biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya kegiatan operasi, umum, dan administrasi perusahaan. Rasio ini mempertimbangkan biaya operasional yang tidak dibahas dalam *gross profit margin*, namun menunjukkan berapa besar biaya untuk menjalankan perusahaan termasuk biaya penjualan dan pemasaran serta biaya administrasi perusahaan [28]:

$$\text{Biaya agensi} = \frac{\text{Beban operasi, umum dan administrasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

(2.7)

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai biaya agensi, dapat disimpulkan bahwa biaya agensi merupakan biaya tambahan yang muncul ketika principal menunjuk agen untuk membuat keputusan mewakili kepentingan mereka. Semakin rendah biaya agensi maka perusahaan akan terhindar dari konflik dan laba perusahaan juga akan meningkat.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ainur Rokhmah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Jumlah sampel yang digunakan pada tahun 2017 yang memenuhi kriteria adalah 153 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara *simultan Tax Avoidance* dan *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial *Tax Avoidance* dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [11].
2. Bernard Ogabo, Godspower Ogar dan Tasha Nuipoko melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “*Ownership Structure and Firm Performance: The Role of Managerial and Institutional Ownership-Evidence from the UK*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di United Kingdom selama periode 2008-2018 yang memenuhi kriteria adalah 48 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [14].
3. Dwi Asih Surjandari, dan Minanari melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*The Effect of Intellectual Capital, Firm Size and Capital Structure on Firm Performance, Evidence from property company in Indonesia*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2013-2017 yang memenuhi kriteria adalah 80 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan modal

intelektual, ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, ukuran perusahaan dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan [7].

4. Haroon ur Rashid Khan, Waqas Bin Khidmat, Osama Al Hares, Naeem Muhamad dan Kashif Saleem melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Corporate Governance Quality, Ownership Structure, Agency Cost and Firm Performance. Evidence from an Emerging Economy*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di China selama periode 2008-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Biaya Agensi, Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Secara Parsial, Tata kelola perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan Biaya Agensi berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [4].
5. Le Duc Hoang, Tran Minh Tuan, Pham Van Tue Nha, Tran Phi Long dan Ta Thu Phuong melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*Impact of Agency costs on Firm Performance: Evidence from Vietnam*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik yang terdaftar di Vietnam selama periode 2010-2015 yang memenuhi kriteria adalah 736 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *agency cost* dan leverage berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial *agency cost* dan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [5].
6. Michael Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2011-2014 yang memenuhi kriteria adalah 30 perusahaan Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Dewan independensi, ukuran Dewan Direksi, Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan dewan direksi wanita berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan secara parsial dewan independent dan dewan direksi Wanita berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, *leverage*

berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan likuiditas, usia perusahaan, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [10].

7. Nopi Puji Lestari dan Agung Juliarto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2013-2015 yang memenuhi kriteria adalah 70 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [13].
8. Rike Yolanda Panjaitan melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Tax Avoidance* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2013-2017)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Debt to Asset Ratio* dan *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial *Debt to Asset* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, *Tax Avoidance* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan [12].
9. Sebastain Ofumba Uremadu dan Oneugbu Onyekachi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “*The Impact of Capital Structure on Corporate Performance in Nigeria: A Quantitative Study of Consumer Goods Sector*” penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer goods* pada sector perusahaan di Nigeria selama periode 2002-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial, Likuiditas

berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan [9].

10. Tia Ardianty Aulia, Nining Ika Wahyuni dan Indah Purnamawati melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan” penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2011-2015 yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 98 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial, struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [8].
11. Tulis Prijanto, Andri Veno dan Chuzaimah melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Jumlah sampel yang digunakan dari tahun 2013-2017 yang memenuhi kriteria adalah 62 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara parsial, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [6].

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ainur Rokhmah [11].	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> terhadap kinerja perusahaan	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Tax Avoidance</i> 2. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan <u>Secara Parsial:</u> <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
Bernard Ogabo, Godspower Ogar dan Tasha Nuipoko [14].	<i>Ownership Structure and Firm Performance: The Role of Managerial and Institutional Ownership- Evidence from the</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan Manajerial

UK	Institusional	berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan b. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
----	---------------	---

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Dwi Asih Surjandari dan Minanari (2020) [7].	<i>The Effect of Intellectual Capital, Firm Size and Capital Structure on Firm Performance, Evidence from Property Companies in Indonesia</i>	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: 1. Modal Intelektual 2. Ukuran perusahaan 3. Struktur Modal	<u>Secara Simultan:</u> Modal intelektual, ukuran perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> a. Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan b. Ukuran Perusahaan dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan
Le Duc Hoang, Tran Minh Tuan, Pham Van Tue Nha, Tran Phi Long dan Ta Thu Phuong [5]	<i>Impact of Agency cost on Firm Performance: Evidence from Vietnam</i>	Variabel <u>Dependen:</u> Kinerja Perusahaan Variabel <u>Independen:</u> 1. Agency cost 2. Leverage	<u>Secara Simultan:</u> Agency cost dan Leverage berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> Agency cost dan Leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan
Haroon ur Rashid Khan, Waqas Bin Khidmat, Osama Al Hares, Naeem Muhamad dan Kashif Saleem [4].	<i>“Corporate Governance Quality, Ownership Structure, Agency Cost and Firm Perfirance. Evidence from an Emerging Economy”</i>	Variabel <u>Dependen:</u> Kinerja Perusahaan Variabel <u>Independen:</u> 1. Tata Kelola Perusahaan 2. Konsentrasi Kepemilikan 3. Biaya Agensi	<u>Secara Simultan:</u> Tata Kelola Perusahaan, Konsentrasi kepemilikan dan Biaya Agensi bepengaruh terhadap kinerja Perusahaan <u>Secara Parsial:</u> a. Tata Kelola Perusahaan dan Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan b. Biaya Agensi berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan
Michael Hidayat (2018) [10].	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan	Variabel <u>Dependen:</u> Kinerja Perusahaan Variabel <u>Independen:</u> 1. Dewan Independensi 2. Ukuran Dewan Direksi 3. Ukuran	<u>Secara Simultan:</u> Dewan Independensi, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Umur perusahaan, Likuiditas, Leverage, kepemilikan Manajerial, dan Dewan Direksi Wanita berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. <u>Secara Parsial:</u>

Perusahaan	a. Dewan Independent dan dewan
4.Umur Perusahaan	direksi Wanita berpengaruh
5.Likuiditas	positif terhadap kinerja
6. <i>Leverage</i>	perusahaan
7.Kepemilikan Manajerial	b. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan.
8.Dewan Direksi Wanita	Likuiditas, usia perusahaan, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Nopi Puji Lestari dan Agung Juliarto [13].	“Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur”	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1.Kepemilikan Manajerial 2. Konsentrasi kepemilikan 3. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Simultan:</u> Kepemilikan manajerial, Konsentrasi kepemilikan dan Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Kinerja perusahaan <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan b. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan
Sebastain Ofumba Uremadu dan Oneugbu Onyekachi (2018) [9].	<i>The Impact of Capital Structure on Corporate Performance in Nigeria: A Quantitative Study of Consumer Goods Sector</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur modal 2. Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal dan Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> a. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. b. Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Rike Yolanda Panjaitan (2018) [12].	Pengaruh <i>Tax Avoidance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2013-2017)	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Tax avoidance</i> 2. <i>Leverage (DAR)</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to asset ratio (DAR)</i> dan <i>Tax Avoidance</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Debt to asset ratio (DAR)</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan b. <i>Tax Avoidance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan
Tia Ardianty Aulia, Nining	Pengaruh Struktur Modal terhadap	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal berpengaruh

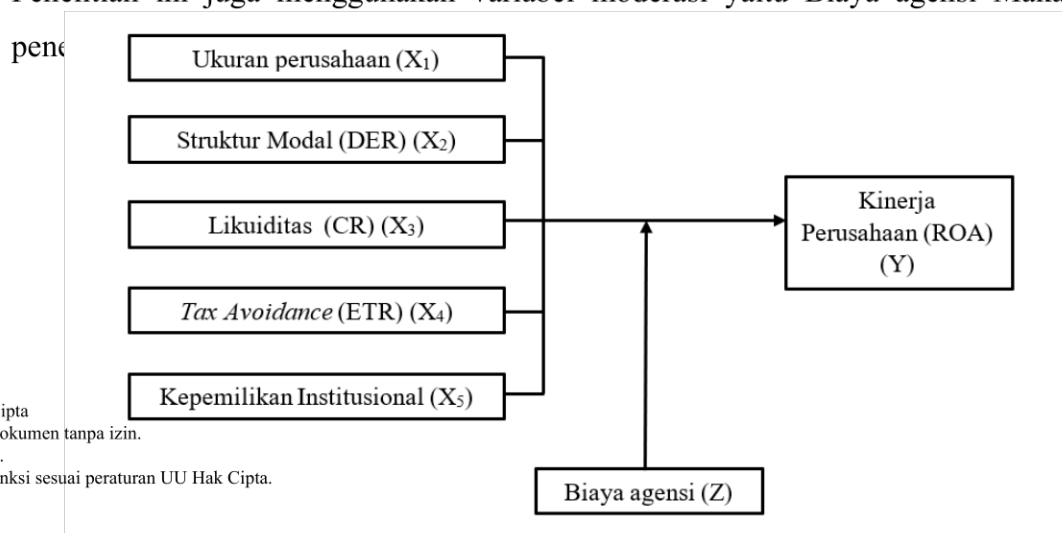
Ika Wahyuni dan Indah Purnamawati [8].	Kinerja Perusahaan Berdasarkan Siklus Hidup Perusahaan	<u>Variabel Independen:</u> Struktur modal	terhadap kinerja perusahaan <u>Secara Parsial:</u> Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
--	--	---	---

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
Tulis Prijanto, Andri Veno dan Chuzaimah [6].	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015)	<u>Variabel Dependen:</u> Kinerja perusahaan <u>Variabel Independen:</u> Ukuran perusahaan dan Likuiditas	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan <u>Secara Parsial:</u> Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana hubungan teori yang digunakan dengan faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Ukuran perusahaan, Struktur Modal di proksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), Likuiditas di proksikan dengan *Current Ratio* (CR), *Tax Avoidance* yang di proksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) dan Kepemilikan Institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Perusahaan yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu Biaya agensi Maka



Variabel Moderasi

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya agensi Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan bagaimana keunggulan pertumbuhan perusahaan yang meningkat. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dikarenakan bagaimana perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki sehingga memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan tentu saja menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar serta akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut semakin tinggi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [6].

Biaya agensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan karena biaya agensi akan akan meminimalisir terjadinya konflik dan membantu menjalankan pengoperasian perusahaan yang stabil sehingga ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Biaya agensi yang muncul dengan tingkat yang signifikan akan mempengaruhi ukuran perusahaan tersebut menjadi kecil. Ketika biaya agensi perusahaan besar, akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat konflik keagenan yang tinggi yaitu bagaimana perusahaan menjalankan pengoperasian yang tidak stabil sehingga akan berdampak negatif pada kinerja perusahaan. Dengan kata lain, meminimalkan biaya agensi perusahaan dapat meningkatkan ukuran perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini

menunjukkan bahwa biaya agensi mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1a}: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H_{2a}: Biaya agensi mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya agensi sebagai Variabel Moderasi

Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, dimana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Penggunaan struktur modal dalam perusahaan harus sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam memperoleh sumber dana, sehingga dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Struktur modal yang dapat memberikan keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian dana sehingga harga saham akan meningkat akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [8].

Biaya agensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan karena biaya agensi akan membantu mengevaluasi resiko jangka panjang dari prospek tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan sehingga biaya agensi dapat meningkatkan struktur modal. Struktur modal yang optimal akan menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan asset, ekuitas dan hutang sehingga perusahaan dianggap mampu mengelola struktur modalnya. Struktur modal yang optimal akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa biaya agensi mampu memoderasi hubungan struktur modal terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1b} : Struktur modal berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H_{2b} : Biaya agensi mampu memoderasi hubungan antara Struktur modal terhadap Kinerja Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya agensi sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka akan berdampak pada kinerja perusahaan yang baik dikarenakan perusahaan mampu mengkondisikan kegiatan operasional dengan mendapatkan keuntungan atas memanfaatkan aset perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [6].

Biaya agensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan karena biaya agensi akan menstabilkan perusahaan dengan memanfaatkan penggunaan aset untuk menutupi hutang jangka pendek sehingga dengan adanya biaya agensi dapat menurunkan likuiditas. Biaya agensi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan perusahaan dalam pemanfaatan aset. Perusahaan dapat meminimalkan biaya agensi ketika memanfaatkan penggunaan aset untuk aktivitas perusahaan guna untuk menutup hutang jangka pendek. Perolehan pendapatan yang tinggi dengan biaya yang sedikit tentu aja akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa biaya agensi mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1c} : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H_{2c} : Biaya agensi mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan Kinerja perusahaan

2.4.4 Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya agensi sebagai Variabel Moderasi

Tax Avoidance merupakan salah satu faktor perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajak. Aktivitas penghindaran pajak dilakukan dengan meminimalkan setiap beban pajak yang dikeluarkan, hal ini memiliki resiko yang besar dan membuat perusahaan dipandang negatif yang dapat menimbulkan biaya yang tinggi. Ketika beban pajak perusahaan yang dibayarkan semakin tinggi, maka akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan [11].

Biaya agensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan menurunkan Pengaruh *Tax Avoidance* terhadap kinerja perusahaan karena biaya agensi dapat meminimalisir kewajiban pajak dengan memanfaatkan peraturan yang ada agar mencapai tujuan yang lebih optimal sehingga dengan adanya biaya agensi dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini karena adanya perbedaan kepentingan dimana pihak manajemen menginginkan peningkatan kesejahteraan perusahaan sedangkan perusahaan menginginkan laba yang tinggi dengan penekanan pembayaran pajak yang rendah. Dengan biaya agensi maka masalah keagenan akan berkurang sehingga biaya agensi perusahaan harus dapat dikendalikan ketika saat melakukan efisiensi pembayaran pajak untuk meningkatkan laba sehingga kinerja perusahaan lebih optimal untuk mencapai tujuan antara manajemen dengan para pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa biaya agensi mampu memoderasi hubungan *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1d} : *Tax Avoidance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H_{2d} : Biaya agensi mampu memoderasi hubungan antara *Tax Avoidance* dengan kinerja perusahaan

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan dengan Biaya agensi Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin keamanannya, Kinerja perusahaan yang baik karena laba perusahaan yang meningkat merupakan bagian dari suatu proses manajemen yang baik karena pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan [13].

Biaya agensi yang tinggi dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan karena biaya agensi memberikan solusi bagi perusahaan maupun investor sehingga dengan adanya biaya agensi dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan stabil. Dengan adanya pengawasan oleh pihak pemegang saham maka kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan pihak manajemen perusahaan akan semakin baik dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa biaya agensi mampu memoderasi hubungan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{1e} : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

H_{2e} : Biaya agensi mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Perusahaan.